

Volume 1 | Nomor 2 | Juli 2026

ERA DIGITAL, SEKOLAH BERMUTU: STRATEGI LITERASI DIGITAL YANG EFEKTIF

Agustin Hanivia Cindy^{1}, Poltjes Pattipeilohy², Lina Herlina³, Nur Rina Priyani
Mirsa⁴, Alpendi⁵, Sabariah⁶, Fahmi Lathif⁷, Nuphanudin⁸, Ajeng Nandarah Falenciah⁹*

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{2,8,9}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas
Djuanda Bogor

^{4,7}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Yogyakarta

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

⁶Program Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI
Adibuana Surabaya

Abstrak

Perubahan dalam pendidikan di era digital mengharuskan sekolah untuk merancang strategi literasi digital yang terencana dan efisien guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lima strategi utama yang mendukung literasi digital dalam lingkungan pendidikan, termasuk memotivasi kepemimpinan digital, pengembangan profesional guru, penerapan teknologi dalam kurikulum, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pembentukan budaya digital yang etis dan kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima strategi tersebut saling terkait dan memiliki dampak langsung pada peningkatan kualitas sekolah di era digital. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan kelima strategi ini berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan selaras dengan tantangan abad ke-21.

Kata kunci: Literasi digital, kualitas sekolah, strategi literasi digital.

Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Di bidang pendidikan, tantangan utama adalah bagaimana cara menggunakan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata (Presky, 2010; Unesco, 2021). Kemampuan literasi digital menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa, guru, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di abad ke-21. Di era digital, sekolah yang berkualitas tidak hanya dinilai dari teknologi yang dimiliki, tetapi juga dari cara literasi digital diterapkan dengan baik (Warschauer, 2006; Firmansyah, 2021). Penerapan strategi ini meliputi penggunaan teknologi dalam kelas, pelatihan bagi guru, dan pengembangan budaya digital yang bersifat kritis dan etis. Transformasi digital telah menjadi pendorong utama dalam banyak sektor kehidupan, termasuk Pendidikan (Nurhasanah & Puspitasari, 2022).

Dalam revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0, sistem pendidikan harus responsif, inovatif, dan relevan dengan kemajuan teknologi informasi. Perubahan ini mendesak agar kualitas sekolah meningkat tidak hanya dari infrastruktur fisik, tetapi juga dari kemampuan siswa, pendidik, dan lembaga dalam memahami, menggunakan, dan menciptakan konten digital dengan bijak dan kritis ini dikenal dengan literasi digital (Ng, 2012). Literasi digital tidak terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan alat, namun juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika digital, keamanan informasi, dan pemahaman tentang komunikasi digital. Sekolah sebagai institusi yang membentuk karakter dan keterampilan generasi mendatang perlu merancang strategi literasi digital yang menyeluruh agar proses belajar tidak hanya terjadi, tetapi juga bisa memberdayakan (Buckingham, 2007). Meskipun demikian, berbagai tantangan tetap ada, mulai dari ketidakmerataan akses teknologi, kurangnya kesiapan guru, hingga kebijakan yang belum memfasilitasi penguatan literasi digital. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi literasi digital yang efektif yang dapat mengurangi kesenjangan digital dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa di zaman sekarang (OECD, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi literasi digital yang efektif dalam meningkatkan kualitas sekolah pada zaman transformasi digital, selain itu mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik terbaik yang diterapkan oleh beberapa sekolah terkemuka di kota surabaya, serta menelaah pendekatan strategis yang telah terbukti sukses dalam memperkuat literasi digital dalam konteks pendidikan. Studi ini khususnya menggali berbagai strategi yang meliputi aspek kebijakan institusi, inovasi dalam metode pengajaran, dan tingkat partisipasi berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan dalam merumuskan pendekatan literasi digital yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan pendidikan di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, dengan studi kasus sebagai teknik utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan di lapangan, dan analisis dokumen di lima sekolah menengah pertama di Kota Surabaya yang sudah aktif dalam menerapkan literasi digital yakni SMP Negeri 11 Surabaya, SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, SMP Negeri 4 Surabaya, SMP Negeri 39 Surabaya, dan SMP Negeri 29 Surabaya. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah: 1) Reduksi data: memfilter informasi yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Penyajian data: mengkategorikan strategi literasi digital yang digunakan; 3) Penarikan kesimpulan: merangkum temuan utama dari praktik terbaik yang diamati (Moleong, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil pengamatan yang bisa dijelaskan mengenai lima Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Surabaya yang secara aktif menjalankan program literasi digital.

1. SMP Negeri 11 Surabaya

Sekolah ini memperkenalkan "Pojok Baca Digital" dengan menggunakan teknologi QR Code. Melalui ini, siswa dapat mengakses beragam koleksi buku digital, termasuk novel, buku agama, pembelajaran, serta motivasi, langsung dari ruang kelas mereka. Ini merupakan bagian dari program Kampus Mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi digital di kalangan siswa.

2. SMP Muhammadiyah 11 Surabaya

Dengan pendekatan PETALIBAS (Pelatihan Literasi Bahasa dan Sastra), sekolah ini berfokus pada pengembangan literasi digital siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memberikan siswa keterampilan literasi digital yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini.

3. SMP Negeri 4 Surabaya

Untuk memperkuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SMPN 4 Surabaya memanfaatkan waktu liburan dengan kegiatan literasi digital. Siswa membaca buku digital yang tersedia di situs web sekolah dan membuat ringkasan untuk dilaporkan kepada guru, sehingga mereka tetap produktif selama liburan.

4. SMP Negeri 39 Surabaya

Sekolah ini bekerja sama dengan mahasiswa dari UPN "Veteran" Jawa Timur dalam program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa. Kegiatan ini meliputi pelatihan dan bimbingan dalam penggunaan teknologi digital secara bijak dan produktif.

5. SMP Negeri 29 Surabaya

SMPN 29 Surabaya aktif dalam mengembangkan program literasi digital, termasuk peluncuran inisiatif "Penghargaan Membaca Buku" yang mendorong siswa untuk memperbesar minat baca mereka melalui platform digital. Sekolah ini juga memberikan akses ke berbagai sumber belajar digital guna mendukung proses pembelajaran.

Kelima sekolah ini menunjukkan dedikasinya dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital yang berhasil memiliki sejumlah ciri utama, yaitu:

a. Kepemimpinan Digital yang Inspiratif

Pemimpin sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tujuan jelas mengenai signifikansi literasi digital dan secara aktif menggerakkan perubahan dalam cara belajar. Berdasarkan hasil observasi, kepemimpinan yang peka terhadap kemajuan teknologi digital memiliki peran penting dalam keberhasilan tingkat literasi digital di sekolah. **Contohnya**, kepala SMPN 11 Surabaya mendorong siswa untuk menggunakan teknologi QR Code guna meningkatkan akses mereka dalam membaca. Pemimpin sekolah yang inovatif juga mengajak siswa dan pihak luar untuk berkolaborasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang baru, seperti yang terlihat dalam kerja sama antara SMPN 39 Surabaya dan UPN Veteran Jawa Timur.

Analisis: Kepemimpinan yang transformasional berfungsi sebagai penggerak utama untuk meningkatkan literasi digital, terutama dalam menyuplai sumber daya, merumuskan kebijakan internal, dan menyediakan kesempatan untuk bekerja sama antar institusi.

b. Pengembangan dan Pelatihan Profesional untuk Guru

Sekolah yang sukses dalam menerapkan literasi digital menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru, baik dalam hal penggunaan teknologi maupun dalam naluri pedagogis digital. Walau tidak semua sekolah secara jelas menawarkan program pelatihan untuk guru, keterlibatan mereka dalam pengelolaan program literasi digital misalnya di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya (PETALIBAS) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru sangat vital. Guru berperan lebih dari sekedar pelaksana, akan tetapi mereka juga menjadi perancang kegiatan literasi digital yang relevan dan menarik.

Analisis: Pelatihan yang menyangkut aspek pedagogi dan teknologi membantu guru berperan sebagai agen perubahan untuk literasi digital di kelas mereka.

c. Penerapan Teknologi dalam Kurikulum

Pembelajaran disusun berbasis proyek dan kerjasama dengan dukungan teknologi, yang mendorong siswa untuk mengakses, menilai, dan membuat informasi digital. Penerapan literasi digital dapat dilihat dari cara mengintegrasikan media dan platform digital untuk mendukung proses belajar. Misalnya, SMPN 4 Surabaya menyelenggarakan kegiatan membaca digital saat liburan dengan panduan dari situs web sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital melampaui kelas tatap muka dan juga mendukung pembelajaran jarak jauh serta fleksibel.

Analisis: Teknologi memberikan fleksibilitas dalam belajar, namun kesuksesan penggunaannya sangat tergantung pada desain kurikulum yang sesuai dan partisipasi aktif dari guru dan siswa.

d. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Sekolah yang berkualitas melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi digital, termasuk literasi media sosial dan keamanan dalam dunia digital. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam program utama, sejumlah sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar yang memberikan dampak positif, seperti SMPN 39 Surabaya dengan universitas dan SMP Muhammadiyah 11 Surabaya yang membuka kesempatan bagi komunitas sastra dan bahasa untuk ikut serta. Ini membantu membangun ekosistem digital yang lebih besar.

Analisis: Kerja sama dengan komunitas dan pihak luar dapat memperluas jangkauan serta meningkatkan kualitas program literasi digital. Namun, peran orang tua perlu ditingkatkan melalui program pelatihan atau sosialisasi tentang literasi digital di lingkungan rumah.

e. Budaya Digital yang Etis dan Kritis

Literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga meliputi masalah etika, keselamatan siber, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang ada di dunia digital. Usaha untuk menciptakan budaya digital yang positif dapat dilihat dari kegiatan literasi digital yang dilakukan oleh beberapa sekolah, yang mana mereka memandu siswa untuk mengakses konten yang mendidik dan membuat ringkasan (seperti di SMPN 4 dan SMPN 29 Surabaya). Meskipun demikian, masih sedikit sekolah yang secara tegas membahas topik terkait etika digital, privasi, serta pemikiran kritis dalam dunia digital.

Analisis: Sekolah mulai mengembangkan budaya digital melalui praktik membaca digital dan aplikasi teknologi, tetapi masih diperlukan program yang

secara khusus menekankan pada nilai-nilai etika, kesadaran digital, dan keamanan siber.

Hasil analisis secara keseluruhan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa lima pendekatan utama untuk literasi digital telah diterapkan dengan berbagai cara di sekolah-sekolah di Surabaya. Sekolah-sekolah ini menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyediakan literasi digital yang relevan, tetapi masih ada kebutuhan untuk perbaikan, terutama dalam hal penguatan nilai-nilai etika digital dan keterlibatan orang tua yang lebih terencana. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam literasi digital sangat dipengaruhi oleh gabungan antara visi pimpinan sekolah, kemampuan guru, struktur kurikulum, kolaborasi dengan masyarakat, serta pembentukan budaya digital yang kritis dan beretika.

Pembahasan

1. Kepemimpinan Digital yang Inspiratif

Peran kepemimpinan sangat penting untuk mendorong perubahan digital di sekolah. Pemimpin sekolah dengan pandangan digital yang jelas dapat membangun lingkungan belajar yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Mereka tidak hanya menyadari nilai dari digitalisasi, tetapi juga secara aktif mendukung perubahan melalui kebijakan, peningkatan sumber daya manusia, dan penciptaan budaya digital. Penelitian oleh Anderson & Dexter pada tahun 2005 menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dalam teknologi di sekolah berpengaruh pada penggunaan TIK dalam pendidikan. Di Indonesia, kepala sekolah yang inovatif terbukti mampu menjalin kerjasama antara berbagai pihak untuk memperkuat program literasi digital di sekolah (Firmansyah, 2021).

2. Pengembangan dan Pelatihan Profesional untuk Guru

Guru adalah kunci dalam mengimplementasikan literasi digital di dalam kelas. Agar guru dapat menggabungkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan, bukan hanya fokus pada aspek teknis saja. Sekolah yang berkualitas biasanya memiliki program pengembangan profesional yang terstruktur, berorientasi pada kebutuhan guru, dan mendukung kolaborasi antara para pendidik. Ng (2012) mengungkapkan bahwa banyak guru belum merasa yakin dalam menerapkan pembelajaran dengan basis digital, sehingga pelatihan yang berkaitan dengan pedagogi digital menjadi sangat penting. Di Indonesia, inisiatif seperti Guru Penggerak dan *Digital Learning Camp* telah mulai memenuhi kebutuhan ini (Nurhasanah & Puspitasari, 2022).

3. Penerapan Teknologi dalam Kurikulum

Hanya menyediakan alat teknologi tidak cukup untuk mencapai hasil yang diinginkan. Literasi digital menjadi lebih bermakna pada saat teknologi

dimasukkan ke dalam kurikulum melalui metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, pembelajaran terbalik, atau *blended learning*. Siswa seharusnya tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta konten dan pemecah masalah. Prensky (2010) menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara guru dan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks digital. Beberapa sekolah terkemuka di Indonesia sudah mengembangkan modul digital yang disesuaikan dengan budaya dan tantangan setempat.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Strategi literasi digital yang berhasil melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra dalam pendidikan. Literasi digital bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama. Sekolah yang sukses biasanya menyediakan forum dialog dan pelatihan bagi orang tua untuk membantu mereka memahami peran penting mereka dalam membimbing anak-anak di dunia digital. Buckingham (2007) menyatakan bahwa kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan etika dan keamanan digital. Di Indonesia, inisiatif seperti Kelas Orang Tua dan Sekolah Ramah Digital mulai diluncurkan untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga.

5. Budaya Digital yang Etis dan Kritis

Dimensi etika dan berpikir kritis sering kali diabaikan dalam literasi digital. Sekolah perlu menciptakan budaya digital yang tidak hanya mengedepankan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap informasi, privasi data, dan tanggung jawab sosial di dunia digital. OECD (2019) menekankan bahwa kewarganegaraan digital merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Di tingkat sekolah, prinsip ini dapat diterapkan melalui pelajaran literasi media, diskusi kritis tentang berita palsu, serta pembelajaran dengan studi kasus digital.

Kepala sekolah dengan visi digital memiliki peran kunci dalam mendorong perubahan dalam pendidikan. Mereka membangun budaya yang inovatif, mendukung penggunaan teknologi, serta menciptakan kerjasama antara guru dan pihak terkait. Pelatihan yang terus menerus untuk guru memperkuat kemampuan mengajar dan penggunaan teknologi untuk menggabungkan literasi digital dalam proses belajar. Program pengembangan yang profesional mendorong pengadaptasian metode mengajar digital yang efektif. Penerapan teknologi dalam kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama-sama, secara kreatif, dan sesuai konteks (Sari & Mulyana, 2020). Model pembelajaran seperti *blended learning* dan *project-based learning* mendukung pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk eksplorasi dan

penciptaan informasi. Literasi digital yang baik melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan. Edukasi orang tua mengenai etika digital dan keamanan siber meningkatkan peran mereka dalam mendampingi anak di dunia digital. Sekolah perlu menciptakan budaya digital yang menanamkan nilai etika, rasa tanggung jawab, dan pemikiran kritis dalam penggunaan teknologi. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang dampak sosial dan moral dari dunia digital (Warschauer, 2006).

Rangkuman

Literasi digital merupakan dasar penting untuk menciptakan sekolah berkualitas di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi literasi digital sangat dipengaruhi oleh lima elemen utama: kepemimpinan digital yang menginspirasi, pengembangan profesional bagi guru, menggabungkan teknologi ke dalam kurikulum, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta menumbuhkan budaya digital yang etis dan kritis. Pemimpin sekolah yang visioner dapat mendorong perubahan, sementara guru yang terlatih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran digital yang bermakna. Dengan menanamkan teknologi ke dalam kurikulum, siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat sinergi ekosistem pendidikan digital, dan menumbuhkan budaya digital yang sehat membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis di ruang digital. Dengan secara kolaboratif dan konsisten memajukan kelima strategi ini, sekolah tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menghasilkan generasi yang terampil secara digital, tangguh, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Anderson, R. E., & Dexter, S. (2005). School technology leadership: an empirical investigation of prevalence and effect. *Educational Administration Quarterly*. 41(1), 49–82.
- Buckingham, D. (2007). Digital media literacies: rethinking media education in the age of the internet. *Research in Comparative and International Education*. 2(1), 43–55.
- Firmansyah, H. (2021). Strategi literasi digital dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–152.
- Moleong L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & Education*. 59(3), 1065–1078.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>.
- Nurhasanah, S., & Puspitasari, D. (2022). Peningkatan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 24(1), 33–40.
- OECD. (2019). *Trends Shaping Education 2019*. Paris: OECD Publishing.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Sari, N. A., & Mulyana, D. (2020). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam literasi digital anak. *Jurnal Komunikasi*. 15(1), 101–115.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators*. Paris: UNESCO Publishing.
- Warschauer, M. (2006). *Laptops and Literacy: Learning in the Wireless Classroom*. New York: Teachers College Press.